

**STUDI PEMANFAATAN PANDAN DURI (*Pandanus tectorius*) DI HUTAN
TEMBAWANG OLEH MASYARAKAT DESA RIAM MENGELAI
KECAMATAN BOYAN TANJUNG KABUPATEN KAPUAS HULU**

*Study Using Thorns Pandan (*Pandanus tectorius*) in Tembawang Forest
by Village Riam Mengelai in Boyan Tanjung Subdistrict of Kapuas Hulu District)*

Ardian Arista, Fahrizal dan M. Dirhamsyah

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Jalan Imam Bonjol Pontianak 78124
Email: ardian.arista@gmail.com

ABSTRACT

*Tembawang forest has a very large role for the life of the local community and society which are located around the forest area. Utilizing thorns pandan (*Pandanus tectorius*) is a forest conservation efforts in order to be able to enjoy the benefits of forests to the future. The method used is descriptive whereas for data collection used a structured interview using a questionnaire. The number of respondents in this study were 100 respondents. The results reveal that the level of utilization of pandanus thorns by society tends to be high. A total of 62 respondents (62%) had a utilization rate of thorns pandan in high tembawang woods, as many as 30 respondents (30%) had a utilization rate of thorns pandan tembawang forests are and as much as 8 responden (8%) has a utilization rate of thorns pandan in low tembawang forest.*

Keyword: Tembawang forest, thorns pandan

PENDAHULUAN

Pandan duri (*Pandanus tectorius*) adalah salah satu keanekaragaman tumbuhan hutan yang dapat digunakan sebagai bahan baku untuk industri kerajinan, antara lain anyaman. Untuk menghasilkan produk anyaman dari bahan tumbuhan diperlukan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenal tumbuhan yang memiliki serat yang panjang dan kuat. Salah satu ragam tumbuhan yang memenuhi kedua persyaratan tersebut ialah pandan duri yang merupakan bagian dari suku pandan-pandan (Pandanaceae), terutama dari marga *Pandanus* (Andre, 2013).

Luasan hutan tembawang semakin hari semakin berkurang yang disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah kegiatan penebangan secara liar dan kegiatan ladang berpindah. Keberadaan

pandan duri kini juga terancam rusak bahkan terancam punah keberadaannya di hutan tembawang. Pemanfaatan pandan duri oleh masyarakat juga tidak maksimal. Pandan duri hanya dimanfaatkan untuk produk anyaman yang sederhana dan cenderung tidak menarik, sehingga masyarakat sulit memasarkan hasil anyaman tersebut secara lebih luas dengan harga jual yang lebih tinggi, hal itu sangatlah berpengaruh pada tingkat penghasilan dan tingkat pengetahuan masyarakat desa dari pemanfaatan dari pandan duri itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat dari pandan duri bagi masyarakat desa Riam Mengelai Kecamatan Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu serta mengetahui hubungan pemanfaatan pandan duri dengan tingkat umur, tingkat

pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat pengetahuan, dan tingkat kosmopolitan.

Manfaat dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan data dan informasi mengenai fungsi dan kegunaan pandan duri sehingga dapat menjadi acuan dan pengelolaan serta pemanfaatannya oleh masyarakat setempat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa Riam Mengelai Kecamatan Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat. Masa pengumpulan data di lapangan dilakukan selama 3 minggu, mulai dari tanggal 12 – 30 September 2014.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dimana pengumpulan datanya melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner Sugiyono (2010). Objek penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili dilokasi penelitian yaitu masyarakat Desa Riam Mengelai Kecamatan Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap 100 KK. Kriteria penentuan responden yaitu kepala keluarga yang memiliki usia antara 23–64 tahun dan berdomisili minimal 10 tahun atau lebih di lokasi penelitian serta sehat jasmani dan rohani. Data primer berupa identitas responden dan pemanfaatan pandan duri di hutan tembawang oleh masyarakat Desa Riam Mengelai. Sedangkan data sekunder adalah peta lokasi penelitian dan data monografi Desa Riam Mengelai. Data ditabulasi dan dianalisis Menggunakan *Chi- Kuadrat* .

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemanfaatan Pandan Duri Hutan Tembawang Oleh Masyarakat Desa Riam Mengelai

Dari hasil peelitian yang dilakukan terhadap 100 responden, diketahui 62 responden (62%) memiliki tingkat pemanfaatan tinggi, 30 responden (30%) memiliki tingkat sedang, 8 responden (8%) memiliki tingkat pemanfaatan rendah. Dengan demi-kian dapat di simpulkan pemanfaatan pandan duri di hutan tembawang ber-dasarkan tingkat pemanfaatan cenderung memiliki tingkat pemanfaatan yang tinggi.

Masyarakat yang memiliki tingkat pemanfaatan positif sebanyak 62 responden (62%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setuju dan tidak ragu-ragu dalam mengusahakan pemanfaatan pandan duri dan masyarakat juga menyadari bahwa pandan duri merupakan salah satu komoditi penting yang dapat menunjang perekonomian masyarakat. Positifnya pemanfaatan masyarakat terhadap usaha pemanfaatan pandan duri ini dikarenakan tingginya sifat keterbukaan untuk menerima informasi-informasi (kosmopolitan) tentang usaha pemanfaatan pandan duri.

Masyarakat yang memiliki tingkat pemanfaatan netral sebanyak 30 responden (30%) adalah masyarakat yang beranggapan bahwa hasil dari usaha pemanfaatan pandan duri untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sangat kecil dan terkadang tidak mencukupi jika hanya mengandalkan dari usaha usaha pemanfaatan pandan duri saja.

Masyarakat yang dikategorikan memiliki pemanfaatan cenderung negatif sebanyak 8 responden (8%). merupakan kebalikan dari masyarakat yang memiliki pemanfaatan positif, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pemanfaatan negatif adalah masyarakat yang menganggap bahwa usaha usaha pemanfaatan pandan duri adalah suatu pekerjaan yang kurang bagus dan dari hasil wawancara yang diperoleh, masyarakat sangat dibebani ke khawatiran

untuk terus mengusahakan usaha pemanfaatan pandan duri karena harga nya yang terkadang tidak pasti (turun/naik).

Sejalan dengan hasil penelitian Haryani (2008) yang mengatakan Masyarakat di sekitar hutan memiliki ketergantungan terhadap hutan, dimana seagian kebutuhan tradisionalnya diambil dan diperoleh dari hasil hutan dengan tujuan memperoleh pendapatan untuk memenuhi kehidupanya.



Gambar 1. Produk anyaman dari pandan duri (*P. tectorius*)
(*Product Woven From Throns Pandanus (P. Tectorius)*)

2. Hubungan Tingkat Pemanfaatan Pandan Duri dengan Variabel Terikat

2.1 Tingkat Umur dengan Tingkat Pemanfaatan Pandan Duri

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai χ^2_{hitung} sebesar 9,43 sedangkan χ^2_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dengan db = 4 didapat nilai sebesar 9,48. Hal ini menunjukkan bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ berarti H_0 diterima H_a ditolak. Dari hasil analisa dapat disimpulkan bahwa pada taraf signifikan 5% tingkat umur

tidak terdapat hubungan dengan tingkat pemanfaatan pandan duri.

Dari 100 responden diambil, 37 responden (63,79%) masyarakat dengan tingkat usia lanjut, sebanyak 7 responden (53,85%) masyarakat dengan tingkat usia dewasa dan sebanyak 18 responden (62,07%) cenderung mempunyai tingkat pemanfaatan positif terhadap pemanfaatan pandan duri di hutan tembang di desa Riam Mengelai.

Masyarakat yang dikategorikan usia muda dan usia dewasa cenderung

memiliki tingkat pemanfaatan yang positif, yaitu masyarakat usia produktif dalam banyak hal mempunyai banyak kelebihan seperti semangat, ide, kerja keras terhadap pengembangan dan pemanfaatan pandan duri. Begitu pula masyarakat usia lanjut cenderung mempunyai tingkat pemanfaatan yang positif karena cenderung memiliki wawasan dan pola pikir yang luas.

2.2. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pemanfaatan Pandan Duri

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai χ^2_{hitung} sebesar 6,75 sedangkan χ^2_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dengan db = 4 didapat nilai sebesar 9,49. Dengan demikian $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yang berarti bahwa H_0 diterima H_a tolak. Sesuai hasil analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa pada taraf signifikan 5% tingkat pendidikan tidak terdapat hubungan dengan tingkat pemanfaatan pandan duri di hutan tembawang desa Riam Mengelai.

Dari 100 responden diambil sebanyak 14 responden (70,00%) masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi, sebanyak 16 responden (59,26%) masyarakat dengan tingkat pendidikan sedang dan sebanyak 31 responden (58,49%) masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah, cenderung mempunyai tingkat pemanfaatan positif terhadap pemanfaatan pandan duri di hutan tembawang di desa Riam Mengelai.

Masyarakat dengan pendidikan tinggi, cenderung memiliki tingkat pemanfaatan pandan duri positif

dikarenakan masyarakat yang tingkat pendidikan tinggi merupakan masyarakat yang memiliki kemampuan untuk mengolah dan memasarkan produk dari hasil pemanfaatan pandan duri di hutan tembawang dengan baik. Masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah juga cenderung memiliki tingkat pemanfaatan pandan duri yang positif ini terjadi karena mereka menyadari dengan memanfaatkan pandan duri dapat menunjang perekonomian mereka.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Agustianty (2003) tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi cara berpikir dan daya nalar orang tersebut terhadap suatu masalah, sehingga dapat menganalisa untuk membedakan mana yang bermanfaat atau tidak bagi dirinya.

2.3. Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Tingkat Pemanfaatan Pandan Duri

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai χ^2_{hitung} sebesar 6,60 sedangkan χ^2_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dengan db = 4 didapat nilai sebesar 9,48. Hal ini menunjukkan bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yang berarti bahwa H_0 diterima H_a ditolak. Sesuai dengan hasil analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa pada taraf signifikan 5% tingkat pendapatan tidak terdapat hubungan dengan tingkat pemanfaatan pandan duri di hutan tembawang desa Riam Mengelai.

Dari 100 responden diambil, sebanyak 6 responden (66,67%) dengan tingkat pendapatan tinggi

yaitu lebih dari Rp. 1.392.544,- dan sebanyak 52 responden (61,18%) masyarakat dengan pendapatan sedang yaitu sebesar Rp 538.844,- hingga Rp 1.392.544,- cenderung memiliki tingkat pemanfaatan positif terhadap pemanfaatan pandan duri di hutan tembawang di desa Riam Mengelai. Sedangkan sebanyak 3 responden (50,00%) dengan tingkat pendapatan kurang dari Rp 538.844,- cenderung memiliki tingkat pemanfaatan yang netral terhadap pandan duri.

Sejalan dengan pendapat Fauzi, (2012) hutan bagi masyarakat bukanlah hal yang baru, terutama bagi masyarakat desa yang masih memiliki nilai-nilai dan kultur tradisional. Selanjutnya Fauzi, (2012) menjelaskan sejak zaman dahulu, masyarakat tidak hanya melihat hutan sebagai sumber pangan obat-obatan, energi, sandang, lingkungan dan sekaligus tempat tinggal mereka.

2.4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Pemanfaatan Pandan Duri

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai χ^2_{hitung} sebesar 8,80 sedangkan χ^2_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dengan db = 4 didapat nilai sebesar 9,48. Hal ini menunjukkan bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yang berarti bahwa H_0 diterima H_a tolak. Dari hasil analisa dapat disimpulkan bahwa pada taraf signifikan 5% tingkat pengetahuan tidak terdapat hubungan dengan tingkat pemanfaatan pandan duri di hutan tembawang desa Riam Mengelai.

Dari 100 responden yang diambil, sebanyak 50 responden (53,33%) masyarakat dengan tingkat pengetahuan tinggi cenderung memiliki pemanfaatan yang positif, yaitu mereka yang menyadari bahwa pandan duri di hutan tembawang mempunyai potensi yang dapat dikembangkan untuk dijadikan bahan baku kerajinan anyaman yang nantinya dapat menunjang pendapatan ekonomi masyarakat di sekitar hutan tembawang. Hal ini juga di jelaskan juga oleh Yahya (1995) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir atau tingkat kesadaran dan prilaku seseorang terhadap tingkat pemanfaatan pandan duri di hutan tembawang di desa Riam Mengelai.

Masyarakat dengan pengetahuan sedang sebanyak 15 responden (88,24%) cenderung memiliki tingkat pemanfaatan yang positif, hal itu di karenakan masyarakat memiliki pengetahuan untuk memanfaatkan pandan duri.

Masyarakat dengan pengetahuan rendah sebanyak 6 responden (75,0%) cenderung memiliki tingkat pemanfaatan positif terhadap pemanfaatan pandan duri di hutan tembawang di desa Riam Mengelai. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Sueca (2001) yang menyatakan tingkat pengetahuan masyarakat tentang sesuatu berpengaruh terhadap pemanfaatan dan perilakunya, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka diharapkan pemanfaatan dan peran serta serta perilakunya semakin bertambah baik.

2.5. Hubungan Tingkat Kosmopolitan dengan Tingkat Pemanfaatan Pandan Duri

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai χ^2_{hitung} sebesar 6,56 sedangkan χ^2_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dengan db = 4 didapat nilai sebesar 9,48. Hal ini menunjukkan bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yang berarti bahwa H_0 diterima H_a ditolak. Dari hasil analisa dapat disimpulkan bahwa pada taraf signifikan 5% tidak ada hubungan tingkat kosmopolitan dengan tingkat pemanfaatan pandan duri di hutan tembawang desa Riam Mengelai.

Dari 100 responden diambil, bahwa masyarakat dengan tingkat kosmopolitan yang tinggi sebanyak 43 responden (62,32%), cenderung memiliki tingkat pemanfaatan yang positif terhadap pemanfaatan pandan duri di hutan tembawang di desa Riam Mengelai, masyarakat yang memiliki wawasan berpikir luas di dukung semakin seringnya menerima informasi baru yang berasal dari luar.

Masyarakat dengan kosmopolitan sedang sebanyak 16 responden (61,54%) memiliki tingkat pemanfaatan positif, hal ini di sebabkan karena masyarakat menerima informasi baik langsung maupun tidak langsung tentang kegiatan pemanfaatan pandan duri dan pengelolaan hutan tembawang, maka mudah baginya menerima sesuatu yang baru untuk megembangkan dan menjaga kelestarian dari pandan duri yang ada di hutan tembawang tersebut.

Masyarakat dengan kosmopolitan rendah sebanyak 2 responden (40,00%) cenderung memiliki tingkat pemanfaatan positif terhadap pemanfaatan pandan duri (*Pandanus*

tectorius) di hutan tembawang di desa Riam Mengelai. Hal itu di sebabkan masyarakat juga memanfaatkan pandan duri walaupun keterbukaan terhadap penerima informasi baru sangat tertutup. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Juanti (2003) yang mengatakan tingkat kosmopolitan seseorang akan dapat membuat orang tersebut mampu menerima, menyaring dan menyerap informasi sehingga akan terjadi perubahan pada mereka berdasarkan informasi tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemanfaatan pandan duri (*Pandanus tectorius*) di hutan tembawang di desa Riam Mengelai Kecamatan Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu, secara keseluruhan mempunyai tingkat frekuensi pemanfaatan yang tinggi yaitu terdapat 62 responden (62%) dari 100 responden yang di ambil.
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat pengetahuan dan kosmopolitan terhadap kegiatan pemanfaatan pandan duri (*Pandanus tectorius*) di hutan tembawang di desa Riam Mengelai Kecamatan Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu.

Saran

1. Diperlukan perhatian khusus dari pihak terkait dengan memperhatikan tingkat umur, pendidikan, pendapatan, pengetahuan dan

kosmopolitan pada masyarakat desa Riam Mengelai dalam upaya memanfaatkan pandan duri di hutan tembawang desa Riam Mengelai, sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat yang lebih besar dari memanfaatkan hutan tembawang di masa mendatang.

2. Diharapkan kegiatan penyuluh atau sosialisasi tentang pemanfaatan pandan duri (*Pandanus tectorius*) perlu ditingkatkan dengan masyarakat dan perlu juga ada penegasan dari pihak terkait agar hutan tembawang tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiany. Laksmi. D., 2003. Persepsi Masyarakat Terhadap Rehabilitasi Hutan Mangrove Di Desa Sungai Dungun Kecamatan Sungai Kenyit Kabupaten Pontianak. Skripsi: Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Andre. 2013., Istana Pandan. Andre http://istana.pandan.com/2011_06_01_archive.html. diakses tanggal 26 September 2013.
- Fauzi. H., 2012. Pembangunan Hutan Berbasis Kehutanan Sosial. Karya Putra Darwati. Bandung.
- Haryani, T., Pemanfaatan Vegetasi Mangrove Oleh Masyarakat Di Desa Peniti Luar Kecamatan Siantan Kabupaten Pontianak. Skripsi: Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Juanti, U.T.L., 2003. Partisipasi Masyarakat Dalam Melaksanakan Tata Guna Lahan Desa Kesepakatan (TGLDK) Di Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau. Skripsi: Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Sueca. NP., 2001. Faktor-Faktor Derteminan Pengetahuan Dan Persepsi Masyarakat Tentang Bangunan Berlanggam Bali. Dimensi Teknik Arsitektur, Vol. 29, No 2.
- Sugiyono., 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Representatif Dan Deskriptif. Bandung, CV. Alfabeta.
- Yahya. M., 1995. Prilaku Masyarakat Terhadap Lingkungan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Kota Banda Aceh. Seminar Nasional Hasil Penelitian Perguruan Tinggi. Jakarta.